

Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah

Linggua Sanjaya Usop
Universitas Palangka Raya (UPR), Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Program Studi Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia (PBSI)
lingguasanjaya@yahoo.com

ABSTRAK

Studi ini mengkaji tentang peran kearifan lokal dalam konteks pelestarian hutan dalam konteks kebudayaan Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Tujuan studi ini adalah untuk mengeksplorasi peran pahewan dalam kebudayaan Dayak dengan pendekatan semiotika. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai tokoh adat dan damang. Materi hasil interview yang diperoleh ditranskrip dan dianalisis. Hasil analisis memunculkan peran pahewan tidak hanya hutan suci (hutan keramat tapi juga sebagai sebuah konservasi yang sesuai dengan konteks pelestarian hutan dan alam secara nasional dan global. Kajian tentang isu kearifan lokal dalam konteks lokal sejalan dengan isu global dalam menjaga dan melestarikan alam atau konservasi sebuah kawasan hutan. Konsep lokal yang sejalan dan sepadan makna dalam lokal dan global dapat mensirergikan proses harmonisasi hubungan antara lokal, nasional dan global (*think locally and act globally*).

Kata kunci: Kearifan lokal, masyarakat Dayak Ngaju, Pahewan.

ABSTRACT

*This study examines the role of local wisdom in the context of forest preservation in the context of the Dayak Ngaju culture in Central Kalimantan. The purpose of this study is to explore the role of animals in Dayak culture using a semiotic approach. The data collection process was carried out by interviewing traditional leaders and damang. The material obtained from the interview was transcribed and analyzed. The results of the analysis show that the role of the animal is not only sacred forest (sacred forest but also as a conservation that is in accordance with the context of preserving forests and nature nationally and globally. Studies on the issue of local wisdom in the local context are in line with global issues in preserving and preserving nature or conservation. forest area A local concept that is in line with and commensurate with local and global meanings can synergize the process of harmonizing relations between local, national and global (*think locally and act globally*).*

Key words: Local wisdom, Dayak Ngaju community, Pahewan.

I. PENDAHULUAN

Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi sehingga arti dari tanda-tanda dapat dipahami lebih dalam. Segala bentuk komunikasi yang memiliki makna adalah menggunakan tanda; kata adalah tanda, lampu lalu-lintas, isyarat tubuh, ekspresi wajah, sign, film, karya sastra, dan sebagainya dapat disebut sebagai tanda. Tanpa tanda, manusia tidak dapat saling berkomunikasi (<http://tastegood-tastegood.blogspot.com>).

Dikaikan dengan semiotika yang secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Menurut Eco, semiotik sebagai “ilmu tanda” (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Menurut Eco, ada sembilan belas bidang yang bisa dipertimbangkan sebagai bahan kajian untuk semiotik, yaitu semiotik binatang, semiotik tanda-tanda bauan, komunikasi rabaan, kode-kode cecapan, paralinguistik, semiotik medis, kinesik dan proksemik, kode-kode musik, bahasa yang diformalkan, bahasa tertulis, alfabet tak dikenal, kode rahasia, bahasa alam, komunikasi visual, sistem objek, dan sebagainya.

Salah satu bentuk dari wujud kebudayaan adalah kearifan lokal masyarakat atau yang sering disebut pengetahuan masyarakat lokal (*local knowledge*). Kearifan lokal merupakan representasi dari nilai-nilai budaya lokal khususnya yang dalam tulisan ini berkenaan dengan budaya lokal dalam kebudayaan Dayak Ngaju.

Inti dari kebudayaan adalah nilai-nilai budayanya (*core values*), maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa nilai-nilai merupakan patokan penilaian atau pedoman etika dan moral serta menginterpretasikan tindakan menurut kebudayaan setempat. Isi dari kebudayaan itu di dalamnya terdapat pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang terselubung di dalam makna dan pesan yang diwakili dengan adanya tanda-tanda yang berupa kata-kata, pepatah-petih, ungkapan-ungkapan, nyanyian, semboyan, dan literatur sastra yang melekat dalam perilaku warga masyarakat Dayak dalam mengelola lingkungan alamnya dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kearifan lokal terhadap lingkungan dapat dilihat dan diamati dari bagaimana perlakuan kita terhadap benda-benda, tumbuhan, hewan, dan apa saja yang ada di sekitar lingkungan kita. Perlakuan ini harus memiliki landasan dan pedoman sehingga hasil dari perlakuan dan tingkah laku memiliki dampak yang tidak merusak lingkungan dan berbudi luhur/adiluhung.

Pada kearifan lokal masyarakat Dayak, kita temukan banyak tanda-tanda, baik itu verbal dan non-verbal yang saling terintegrasi/tersinergi secara kreatif dalam usaha menjaga dan memelihara lingkungan agar terciptanya keselarasan dan harmonisasi antara manusia dan alam yang menjadi pedoman/cetak biru (*blue print*) dalam bertingkah laku dan menginterpretasikan makna dan pesan yang terdapat pada kearifan lokal dalam kebudayaan Dayak Kalimantan Tengah.

Dinamika pengelolaan hutan bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, bermula dari konsep *Batang Garing* sebagai simbol lingkungan hidup yang dipahami oleh masyarakat sebagai keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam. Oleh karena itu, fungsi hutan bagi masyarakat Dayak bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga terkait dengan tanggung Dayak Ngaju untuk memelihara kelestarian sumberdaya alam bagi kehidupan generasi yang akan datang. Mereka mengatakan: *ingat peteh Tatu Hiang, petak danum akan kolunen harian andau* (ingat pesan leluhur, tanah air untuk kehidupan manusia yang akan datang). Pemahaman lokal ini sesuai dengan konsep kelangsungan pemanfaatan sumber daya alam (*sustainable livelihood*). *Conservation is the protection and wise use of natural resources*.

Salah satu bentuk/wujud kearifan lokal dalam mengelola lingkungan hutan adalah *Pahewan*, yaitu kawasan hutan lebat dengan pepohonan yang besar, baik yang bersifat mono kultur seperti kawasan hutan *tabelien* (kayu besi) di Desa Rakumpit maupun aneka pepohonan yang dianggap keramat oleh masyarakat seperti kawasan *sumbukurung* di kahayan. Kawasan pahewan ini menurut keyakinan masyarakat Dayak tidak boleh diganggu, karena akan melanggar wilayah *pali* (pantangan) yang dapat membuat orang tersebut mendapat sakit atau celaka.

Di samping kawasan *pahewan*, terdapat pula kawasan *sepan* di Kahayan hulu sebagai tempat berkumpulnya satwa yang ada disekitar hutan sepan, karena pada kawasan sepan tersebut terdapat sumbermata air yang keluar dari dalam tanah. Air tersebut ternyata mengandung garam mineral yang dibutuhkan oleh satwa-satwa tersebut.

Kini, kawasan *pahewan* dan sepan ini dipahami oleh masyarakat sebagai kawasan konservasi yang dilindungi secara adat oleh masyarakat Dayak. Sebagai lahan konservasi maka kawasan ini berfungsi sebagai kawasan penyangga kerusakan lingkungan dan mencegah kepunahan sumberdaya hayati (*biodiversity*).

Dengan semakin maraknya pembukaan perkebunan kelapa sawit dan eksploitasi sumberdaya hutan, maka kawasan-kawasan pahewan dan sepan ini yang dilindungi secara

adat oleh masyarakat ini dapat dikalahkan oleh pemanfaatan hutan untuk perkebunan atau pemanfaatan kayu oleh pengusaha HPH. Oleh karena itu, identifikasi kawasan pahewan dan sepan atau kawasan yang dianggap keramat oleh masyarakat perlu suatu tindakan sebagai upaya perlindungan dari kepunahan.

Musyawarah Besar Damang Kepala Adat Se-Kalimantan Tengah yang diselenggarakan oleh Lembaga Musyawarah Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah pada tahun 2002 di Palangka Raya, telah merekomendasikan Kalimantan Tengah sebagai *Daerah Ekologi* dengan keterlibatan Damang kepala adat yang tersebar di Kalimantan Tengah untuk ikut mengontrol pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam yang terdapat di wilayah adat yang bersangkutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman sejarah yang dihadapi oleh masyarakat telah membentuk pengetahuan dan kesadaran bersama (*collective consciousness*) untuk merespon permasalahan yang dihadapinya.

II. METODE

Pendekatan antropologis dengan sudut pandang semiotika dipergunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data penelitian ini secara kualitatif. Pemilihan pendekatan tersebut berdasarkan karakter permasalahan yakni mengetahui dan menguraikan peran kearifan lokal masyarakat Dayak Ngaju yang dipergunakan untuk melestarikan pahewan di wilayah Desa Rakumpit. Sifat pendekatan antropologis menitikberatkan pada pengamatan terhadap perilaku dan cara berpikir masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk melihat upaya-upaya masyarakat Rakumpit dalam melestarikan pahewan dengan sumber kearifan lokal setempat (Ihromi, 2006; Wiranata, 2011). Latar belakang pemilihan Rakumpit sebagai lokasi penelitian karena memiliki akar sejarah kuat terkait keberadaan aktifitas membatik secara tradisional (pahewan) di desa tersebut, yang mendapat pengaruh dari Kaharingan. Filosofit Batang Gairng yang merupakan cara berpikir bahwa Tuhan, manusia, dan alam adalah tiga unsur yang saling mempengaruhi dengan yang lain. Jika salah satu unsur dalam tatanan kosmos maka akan mengakibatkan ketidak seimbangan hubungan antara tiga unsur tersebut yang menyebabkan ketidak harmonisan kosmos. Hutan pahewan tidak dikelola secara modern atau konservasi tapi dikelola secara lokal dengan adat yang di dalamnya ada aturan-aturan dan pantangan jika ada yang merusaknya; sehingga aktivitas perusakan hutan pahewan disebut pali, dan hasil melanggar pali adalah malapetakan (Usop, 2015). Rakumpit saat ini tengah mengalami modernisasi. Unsur kearifan lokal Dayak tercermin pada nilai filosofis tingkah laku dalam pelestarian hutan. Masyarakat Rakumpit masih teguh memegang ajaran Kaharingan dan kebudayaan Dayak yang mengakar walaupun sudah modern dan menganurt agama Kristen dan Islam, yang berisi tentang sikap dan mental untuk ikut memiliki (bertanggung Dayak Ngaju), membela atau mempertahankan keberlanjutan tradisi memelihara hutan, serta hal-hal bersifat baik untuk kemaslahatan masyarakat luas, dan instropeksi (pengendalian diri) (Usop, 2015).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumen. Data yang diperoleh berasal dari wawancara mendalam dengan tokoh adat dan damang di Rakumpit sebagai pelaku agen perubahan dalam masyarakat. Referensi tentang pahewan Rakumpit masih minim, sehingga wawancara dengan pelaku atau tokoh adat secara langsung adalah teknik tepat untuk memperoleh data akurat. Validitas data menggunakan validitas sumber dan data. Data yang diperoleh setelah melalui proses reduksi tersebut dikroscek.

Lokasi yang dipilih dalam studi ini adalah: (1) Katingan : Pahewan Klaru (2) Pulang Pisau: Pahewan Kalawa (3) Desa Mungku Baru: Pahewan Tabelien. Analisis dilakukan secara deskriptif analitis untuk menjelaskan beberapa hal yang terkait dengan tujuan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mitologi Orang Dayak

Nilai-nilai budaya masyarakat Dayak, Kalimantan Tengah bersumber dari kepercayaan Kaharingan. Nama Kaharingan berasal dari kata “Haring” yang artinya ada dengan sendirinya. Pada intinya kepercayaan Kaharingan ini percaya pada segala benda dan makhluk yang memiliki *Gana* (roh), dan hanya ada satu Tuhan, yaitu *Ranying Hatala Langit* yang menciptakan segala isi alam semesta seperti tercantum dalam tutur Balian : *Iii Nyaho hai mamparijet tungkup ah, kilat panjang mampa nyaho hai ruang* (Guntur/suara agung membuka kuasanya, kilat panjang menggerakkan ruang).

Asal usul penciptaan manusia dan alam semesta ini, digambarkan dengan simbol *Batang Garing* (Pohon kehidupan) yang di dalamnya terdapat burung *Tingang* (Enggang) sebagai simbol penguasa dunia atas dan *Tambun* (Naga) sebagai simbol penguasa dunia bawah. Sekarang ini, simbol Batang Garing dipahami oleh masyarakat Dayak sebagai keseimbangan hubungan manusia dengan alam dan keseimbangan hubungan antar manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Kaharingan percaya kepada makhluk-mahluk Ilahi yang berkuasa dan bertugas membantu keselamatan manusia, memberi rezeki dan menyebarkan penyakit, dan lain-lain yang tersebar di air (sungai, danau, dan laut), gunung, hutan, tanaman, dan tempat-tempat tertentu. Bagi pemeluk Kaharingan, makhluk-mahluk Ilahi itu sangat berpengaruh dalam menentukan kehidupan manusia. Keberuntungan dan kemalangan hidup, bencana alam, kecelakaan terjadi karena tindakan mereka, walaupun penyebab munculnya tindakan itu akibat perbuatan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, wujud tertinggi dalam praktek kepercayaan Kaharingan adalah mematuhi adat, yaitu tidak melanggar *pali* (pantangan) dan melaksanakan upacara ritual yang meliputi *gawi belom* (upacara kehidupan) seperti mamapas lewu, manyanggar, pakanan batu dan manajah antang dan *gawi matei* (upacara kematian) seperti upacara tiwah.

Rapat Damai Tumbang Anoi Tahun 1894 merupakan tonggak peradaban orang Dayak dengan meninggalkan tradisi pertikaian antar sesama orang Dayak dan menyelesaikan pertikaian berdasarkan hukum adat yang berlaku dalam wilayah adat yang bersangkutan. Hasil kesepakatan Rapat Damai Tumbang Anoi ini telah mendorong inspirasi munculnya Pakat Dayak sebagai identitas Dayak dan kesadaran untuk merespon masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembangunan.

Salah satu pengaruh pengalaman sejarah masyarakat di Kalimantan Tengah ini adalah penguatan identitas Dayak dan pada tahun 2002, telah mendorong diselenggarakannya Mubes Pertama Damang Kepala Adat Se Kalimantan Tengah dengan menghasilkan Deklarasi bahwa Kalimantan Tengah sebagai *Daerah Ekologi* dan pokok-pokok hasil rumusan yang saya sebut dengan *Manyalamat Petak Danum*, yaitu (1) Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam yang arif terhadap lingkungan untuk menjamin kelangsungan kehidupan umat manusia pada masa yang akan datang (*sustainable livelihood*). Dalam pemahaman orang Dayak, *sustainable livelihood* disebut sebagai: *ingat peteh Tatu Hiang, petak danum akan anak jarian harian andau*, (2) pemanfaatan sumber daya alam bagi kesejahteraan masyarakat, (3) *Belom Bahadat* sebagai pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan alam sehingga mendorong kearifan lokal dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam serta dalam kehidupan bersama, dan dalam pemanfaatan ruang publik sehingga terpelihara suasana *hakam belom-belom* (kerukunan) dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah yang pluralis, (4) Penguatan institusi Kadamangan dan mengoptimalkan peran Damang dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam masyarakat, (5) Menembus isolasi keterasingan masyarakat Dayak yang berada di hulu Daerah Aliran Sungai, sehingga mengurangi

kesenjangan dalam masyarakat yang bermukim di muara/tumbang sungai atau di perkotaan.

B. Fungsi Hutan dalam Kehidupan Masyarakat Lokal

Dalam kehidupan masyarakat Dayak, hutan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk memenuhi fungsi ritual, dan kelangsungan hidup masyarakat pada masa yang akan datang. Terganggunya fungsi hutan dalam kehidupan masyarakat ini, akan mendorong munculnya konflik social seperti yang terjadi antara masyarakat dengan pengusaha pemegang HPH dan pengusaha perkebunan.

Dalam kehidupan sehari-hari, hutan memiliki fungsi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti berladang, mencari hasil hutan non kayu : gemor, getah jelutung, damar, tengkawang , madu, obat-obatan, rotan dan karet. Alqadrie (2001) melaporkan bahwa kehadiran HPH telah menghilangkan mata pencaharian masyarakat yang sangat tergantung dengan hutan. Demikian juga dengan Barber dan Scheithelm (2001:34) bahwa di Kalimantan Tengah, pada pembukaan lahan satu juta hektar telah menghancurkan usaha masyarakat Dayak di tujuh Daerah Aliran Sungai di Mengaktip yang mengakibatkan kerugian masyarakat hingga mencapai \$ 7 juta dengan nilai tukar pada pertengahan tahun 1997. Cornelis Rintuh (2001) menyebutkan bahwa sekitar 80 % dari hasil HPH keluar (capital flight) dari Kalimantan Tengah sehingga tidak mampu menciptakan efek ganda (multiplier effects) dalam mendorong perekonomian di Kalimantan Tengah. Pada sisi lain, Marzali (2001) mengamati bahwa kehadiran HPH telah melanggar hak-hak adat sehingga mendorong munculnya konflik social.

Terkait dengan berbagai usaha masyarakat ini, sungai menjadi sangat penting sebagai sarana transportasi dan pengangkutan hasil-hasil usaha masyarakat. Oleh karena itu, lokasi tempat usaha masyarakat tersebut selalu tidak jauh dari sungai dan anak-anak sungai. Keterikatan mereka dengan sungai ini, menyebabkan pola pemukiman masyarakat yang menyebar di sepanjang sungai. Di sungai ini terdapat Batang/Lanting yang tidak hanya berfungsi sebagai MCK, tetapi juga berfungsi sebagai sarana informasi dan komunikasi. Selain itu, sebagai penunjuk arah, umumnya masyarakat Dayak selalu berpatokan ketika mereka berdiri di pinggir sungai. Jika mereka akan turun ke Batang mereka menyebutnya, *ngiwa*, kembali ke atas atau ke darat disebut *ngambu*, ke *ngaju* (hulu) dan ke *ngawa* (hilir).

Pada fungsi ritual, upacara Tiwah untuk mengangkat tulang belulang dari orang yang sudah mati, yaitu sebagai kesempurnaan menuju Lewu Tatau (surga) merupakan pesta yang besar yang biasanya juga merupakan proses penanaman nilai-nilai *Belom Bahadat* yang mendorong timbulnya *Pali* (pantang) yang tidak boleh dilanggar yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat Dayak pada masa yang akan datang.

Berkaitan pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam ini, terdapat beberapa kegiatan adat yang harus dilakukan agar usaha-usaha mereka tidak mendapat gangguan dari roh-roh yang mendiami lingkungan alam sekitar tempat mereka berusaha tersebut. Beberapa kegiatan adat tersebut adalah *Mamapas lewu* yang biasa dilakukan untuk membersihkan kampung dari gangguan roh jahat sekaligus sebagai ucapan terma kasih atas hasil usaha yang dilakukan selama satu tahun. Oleh karena itu tawur itu biasanya disampaikan kepada roh penghuni di sungai, di hutan dan ditrempat-temapt yang dianggap keramat oleh masyarakat lokal, seperti Pahewan.

Upacara *Manyanggar* biasanya mereka lakukan untuk membuka usaha baru sebagai cara untuk meminta ijin kepada roh-roh leluhur yang mendiami lokasi tersebut sehingga usaha mereka memperoleh hasil yang baik. Demikian juga dengan *upacara pakanan batu*, merupakan ucapan terima kasih kepada peralatan pertanian yang dipakai, dengan pemahaman bahwa di dalam peralatan tersebut terdapat *gana* (roh) sehingga pada kegiatan berikutnya peralatan yang dipakai tersebut akan memberikan hasil yang baik kepada

pemilikinya. Sedangkan *manajah antang* merupakan sarana untuk meminta petunjuk kepada roh leluhur tempat-tempat usaha baru yang lebih baik, misalnya untuk lokasi mencari ikan atau perladangan.

Fungsi ritual yang menempatkan roh sebagai penghuni alam sekitarnya, dipahami pula oleh masyarakat sebagai *pahewan* yang biasanya banyak terdapat pada hutan yang lebat dan biasanya mereka sebut dengan Hutan Pahewan. Kini, hutan Pahewan tersebut dipahami oleh masyarakat sebagai hutan konservasi adat yang berfungsi sebagai penyangga kerusakan lingkungan dan kepunahan aneka sumberdaya hayati.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pertama, pada setiap hutan Pahewan, terdapat konstruksi pengetahuan yang digunakan untuk mempertahankan kelestarian kawasan tersebut. Kedua, Terdapat legenda yang digunakan untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap hutan Pahewan sebagai kawasan yang dikeramatkan. Tiga, Terdapat fungsi ekologi, di mana danau, hutan dan sungai merupakan satu kawasan yang saling mempengaruhi kelangsungan tata air di danau, termasuk kelangsungan hidup ikan yang berada di danau tersebut. Empat, Pengelolaan yang bersifat *ecopopulis*, di mana peranan masyarakat yang kuat dalam pengelolaan hutan Pahewan, akan sangat bertentangan dengan *ecototalitarian* yang menitik beratkan pengelolaan pada pihak pemerintah.

B. Saran

1. Pemahaman bahwa hutan lindung sebagai kawasan yang dikonservasi memiliki makna yang sama dengan kawasan adat yang dilindungi oleh masyarakat. Oleh karena itu, model kolaborasi dalam pengelolaan kawasan hutan dapat dilakukan meliputi : pemetaan zona inti, zona penyangga dan zona pengembangan usaha masyarakat, termasuk upaya-upaya pemeliharaan kawasan.
2. Konstruksi pengetahuan dan legenda pada setiap hutan pahewan, merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat untuk memelihara dan mempertahankan keseimbangan kawasan serta memperkuat identitas kepemilikan kawasan menurut adat yang berlaku dalam setiap wilayah adat.
3. Kawasan yang memiliki nilai ekologi yang penting dan nilai budaya sebagai identitas masyarakat tersebut harus dilindungi secara hukum. Dengan demikian kawasan hutan pahewan tersebut memerlukan kajian yang lebih detail sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan peraturan daerah (Perda). Dengan demikian peruntukan lahan bagi kegiatan produktif dapat menjadi rujukan bagi kegiatan operasional di lapangan.
4. Upaya pemerintah daerah dan LSM yang ingin menjadikan kawasan sebagai objek wisata harus pula mempertimbangkan wawasan lingkungan (*ecotourism*), sehingga keberadaan kawasan tersebut tetap terpelihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqadrie, Syarif (1994). *Dampak Perusahaan Pemegang HPH dan Perkebunan Terhadap Sosial Budaya Penduduk Setempat Di Kalimantan Barat*. Jakarta: PT. Grasindo
- Barner dan Schweithelm (2000). *Pengadilan Oleh Api. Kebakaran Hutan dan Kebijakan Kehutanan Di Masa Krisis dan Reformasi Indonesia*. Jakarta : World Resources Institute.
- Florus, Paulus, dkk. Ed. (1994). *Kebudayaan Dayak. Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Gumiri, Sulmin (2006). *Sumberdaya Perairan dan Pembangunan Berkelanjutan*. Fakultas Pertanian Unpar.
- King, Victor (1986). *The People of the Weeping Forest. Tradition and Change in Borneo*. Leiden National Museum of Ethnology
- Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. Teori Stuktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan. GUEPEDIA.
- Rintuh, Cornelis (2002). Modal Keluar dalam Eksploitasi Kayu dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Rakyat. *Mubes II Damang Kepala Adat Se kalimantan Tengah*, Di Palangka Raya.
- Tuwan, H M (2006). *Pengelolaan Hutan Wisata dan Budaya Kelompok Hutan Sei Rakumpit*. LSM Kepal Kalimantan Tengah.
- Usop, KMA (1994). *Pakat dayak. Sejarah Integrasi dan Jatidiri Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya : Yayasan Pendidikan batang garing.
- _____(1978). *Sejarah Daerah Kalimantan Tengah*. Pusat Penelitian sejarah dan Budaya, Proyek penelitian dan pencatatan Kebudayaan daerah.
- Usop, SR (2005). *Memahami Orang Dayak. Kajian Repleksif Terhadap Pandangan Orang Dayak*. Palangka Raya: LMMDD-KT.
- Usop, Linggua Sanjaya (2015). Maniring Hinting sebagai Gerakan Kontra Hegemoni Masyarakat Dayak dalam Mempertahankan Hak-hak atas Adat di Kotawaringin Timur. *Disertasi*. Denpasar- Bali: Universitas Udayana.